**Al-Tadabbur: Ilmu Al-Quran dan Tafsir, VOL: 11/No: 02** **P-ISSN: 2406-9582**
**DOI: 10.30868/at.v11i02.10963** **E-ISSN: 2581-2564**

| | | |
|---|---|---|
| **Date Received** | **:** | **October 2026** |
| **Date Revised** | **:** | **November 2026** |
| **Date Accepted** | **:** | **November 2026** |
| **Date Published** | **:** | **November 2026** |

# AL-ẒAN DALAM AL-QUR'AN ANTARA KESALAHAN EPISTEMOLOGIS DAN KONFLIK SOSIAL (Studi Tafsir Al-Wasīṭh)

**Inayah Aqilah Bakhtiar**[1]
Universitas Darussalam Gontor, Jawa Timur, Indonesia (Inayahaqilahbakhtiar@gmail.com)

**Amelia Ayuningtyas**
Universitas Darussalam Gontor, Jawa Timur, Indonesia (ayuningtyasamelia35@gmail.com)

**Adinda Najwa Az-Zahra**
Universitas Darussalam Gontor, Jawa Timur, Indonesia (adindanajwaazzahra374@gmail.com)

**Sarah Khoirunnisa**
Universitas Darussalam Gontor, Jawa Timur, Indonesia (sarahkhairunnisa2686@gmail.com)

**Kata Kunci:**
Al-Zan, Al-Qur'an, Relasi Sosial, Tafsir al-Wasith

**ABSTRACT**

Perkembangan masyarakat digital telah memicu meningkatnya penyebaran prasangka (al-ẓann) dalam berbagai bentuk, seperti ujaran kebencian, stereotip, dan konflik sosial berbasis identitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa prasangka tidak lagi bersifat personal, melainkan terstruktur dan berdampak luas terhadap relasi sosial. Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep al-ẓann dalam Al-Qur'an melalui analisis tematik terhadap Surah Yūnus ayat 36 serta Surah al-Najm ayat 23 dan 28 berdasarkan Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān karya Muhammad Sayyid Tantawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) dan bersifat library research. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung lafaz al-ẓann dianalisis secara tematik, sementara data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-ẓann dalam ayat-ayat tersebut dipahami sebagai bentuk kerapuhan epistemologis, yakni keyakinan yang tidak berlandaskan dalil, rasionalitas, dan verifikasi kebenaran. Prasangka juga dipandang sebagai penghambat pencapaian kebenaran serta pemicu konflik sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an secara tegas mengkritik pola pikir irasional berbasis dugaan dan menekankan pentingnya sikap kritis, tabayyun, serta tanggung jawab etis dalam membangun relasi sosial di era kontemporer..

[1] Correspondence author

**Keywords:**

*Al-Zan, Qur'anic Interpretation, Social Relation, Tafsir al-Wasith*

**ABSTRACTS**

*The development of digital society has intensified the spread of prejudice (al-ẓann) in various forms, including hate speech, stereotyping, and identity-based social conflict. This phenomenon indicates that prejudice is no longer merely personal but has become structural and socially pervasive. This study aims to examine the Qur'anic concept of al-ẓann through a thematic analysis of Surah Yūnus, verse 36, and Surah al-Najm, verses 23 and 28, drawing on Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān by Muhammad Sayyid Tantawi. Employing a qualitative approach, this research applies content analysis within a library research framework. Primary data consist of Qur'anic verses containing the term al-ẓann, which are analyzed thematically, while secondary data are drawn from relevant scholarly literature. The findings reveal that al-ẓann in these verses is interpreted as a form of epistemological fragility, namely, beliefs that lack valid evidence, rational grounding, and verification. Prejudice is also portrayed as an obstacle to attaining truth and a catalyst for social discord. This study concludes that the Qur'an strongly criticizes irrational modes of thinking based on mere conjecture and emphasizes the necessity of critical reasoning, tabayyun (verification), and ethical responsibility in fostering harmonious social relations in the contemporary era.*

## A. PENDAHULUAN

Secara fundamental, pola interaksi masyarakat digital bergeser dari cara konvensional menjadi cara instant yang serba digital.(Amelia & Balqis, 2023) Berbagai akses seperti media sosial, portal berita daring, serta ruang diskusi virtual membuka peluang besar bagi pertukaran informasi dan interaksi skala besar.(Nana et al., 2025) Keluasan informasi di satu sisi membawa manfaat yang besar, namun di sisi lain juga menjadi media subur tumbuhnya prasangka-prasangka yang buruk *(su'u a al-Zanni*).(Corbelli et al., 2023) Prasangka adalah sebuah sikap (biasanya negative) terhadap anggota kelompok tertentu. Bentuk pengekspresian daripada prasangka dibagi menjadi dua yakni *subtle* (tersembunyi) dan *blatant* (terang-terangan).(Stanke et al., 2024)

Di media sosial sendiri bentuk ekspresi prasangka dapat termanifestasi melalui berbagai bentuk komunikasi dan perilaku digital yang berbeda. Contohnya stereotip, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan konflik sosial berbasis identitas. Dari bawaslu melaporkan bahwasanya terdapat 397 laporan pelanggaran konten siber dikabarkan 74% berupa ujaran kebencian, 22,2% merupakan penyebaran hoaks. Sama halnya yang dilaporkan oleh pantauan Monash Data dan Democracy Research Hub dan AJI bahwasaya lebih dari 24.000 teks ujaran kebencian yang masuk di monitor dalam periode 1 semester pada tahun 2023-2024. Ujuran kebencian ini menurut Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim kepolisian Republik Indonesia antara lain adalah penghinaan, pencemaran nama baik, menghasut, menyebarkan berita bohong, yang memiliki tujuan atau berdampak pada tindak diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa dan konflik sosial.(Ramdlanah & Fikriyati, 2022)

Prasangka berkamuflase menjadi sebab terjadinya konflik horizontal di tengah masyarakat baik dalam bidang keagamaan, politik, sosial, dan lain sebagainya. Prasangka pada akhirnya memperkuat jarak sosial antar kelompok.(Baharuddin, 2026) Disebutkan oleh Saubatul Ramdlanah dalam bidang politik terjadi pertikaian ketika psrose pemilu antara pendukung Prabowo dan Jokowi disebabkan oleh ujaran kebencian antar kelompok. Di bidang keagaamaan, M. Alfandi dalam penelitiannya menyebutkan terjadi konflik antara Nahdatul Ulama (NU) dan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) disebabkan oleh prasangka negative keagamaan internal. Menurut Chairunnisa, prasangka yang diekspresikan secara sengaja di dorong oleh motivasi yang ada diri individu atau sebuah kelompok untuk mengungkapkan prasangka kepada individu atau kelompok lain.(Sofia & Sadida, 2021)

Fenomena ini menunjukkan bahwa prasangka tidak lagi bersifat personal, tetapi terstruktur, massif, dan berskalasi cepat, sehingga berpotensi merusak kohesi sosial dan nilai kemanusiaan. Menurut Bakri dalam penelitiannya yang berjudul "Prasangka dalam al-Qur'an" prasangka yang tidak beralasan harus dihindari, lantaran bisa menyebabkan retaknya tali persaudaraan dan pergaulan. Menurut Ani Jahrotunnisa, Prasangka dalam pandangan Buya Hamka adalah tuduhan yang bisa saja memutuskan silaturahmi diantara dua orang berbaik. Selaras dengan penelitian Nur Jiyannah yang berjudul "*Prejudice: A Comparative Study of the Prespectives In Tafsir Al-Ibriz and Tafsir Fi Zilalil-Qur'an*", prasangka yang disertai dengan upaya mencari-cari kesalahan orang lain dapat berujung pada fitnah, sehingga berpotensi merusak keharmonisan sosial.

Konsep prasangka pada hakikatnya merupakan isu sosial-psikologis yang telah ada sejak lama.(Tessema et al., 2025) Kisahnya Allah ceritakan dalam al-Qur'an salah satunya adalah kisah kaum musyrikin pada surah Yunus ayat 36 dan sura al-Najm ayat 23 dan

28. Kisah ini menjadi pelajaran sekaligus larangan untuk berprasangka buruk. Dalam tafsir al-Wasith li al-Qur'an, Sayyid Thantawi menempatkan al-Zan sebagai bentuk dari kerapuhan epistemologi dan intelektual.

Penelitian terkait prasangka dalam al-Qur'an telah berkembang pada masyarakat baik klasik maupun modern. Contohnya pertama, penelitian yg dilakukan oleh Indah Maisyatis Sholihah dalam jurnalnya yang berjudul "*Batasan Prasangka Buruk Prespektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah Surat al-Hujurat Ayat 12*" dengan hasil penelitian bahwa Quraish Shihab dalam penafsirannya mengatakan bahwa prasangka yang tidak berdasar merupakan suatu dosa. Akan tetapi, Shihab memberikan ruang bagi keraguan yang muncul karena termasuk hal yang spontan dari hati.(Sholihah, 2024) Kedua, Penelitian skripsi oleh Muhammad Fikri Amrulloh yang berjudul "*Husnuzzan dan Etika Sosial Dalam al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 12"* dengan hasil penelitian bahwa menerapkan sikap husnuzan dan memahami etika sosial merupakan salah satu upaya untuk menjauhi perbuatan yang dilarang tersebut beserta akibat buruknya.(Amrullah, 2021) Ketiga, dalam skripsi yang ditulis oleh Farah Hannan yang berjudul *"Konsep al-Zan Dalam al-Qur'an"* penulis mengungkapkan deskripsi al-Zan dalam al-Qur'an dengan variasi bentuk serta makna. Keempat, Jurnal Proyeksi yang ditulis oleh Ahmad Rusydi dengan judul *"Husn Al-Zhann: Konsep Berpikir Positif dalam Psikologi Islam dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental."* Ia menjelaskan bahwasanya berpikir positif akan berdampak dan berhubungan dengan kesehatan seseorang. Kelima. Iklima Fatwa Yahya yang mengkaji makna al-Zan dari prespektif ulama tafsir secara umum dalam skripsinya yang berjudul "*Makna Lafadz al-Zhan Dalam Surah Al-Hujurat ayat 12 Prespektif Ulama Tafsir."*

Beragam penelitian di atas dapat dipertimbangkan bahwasanya penelitian yang membahas terkait prasangka yang mengkaji dari prespektif Muhammad Sayyid Tantawi masih tergolong terbatas. Untuk itu penulis mencoba untuk mengaitkan prasangka dalam al-Qur'an dalam tafsir Tanthawi dan kaitannya dengan masalah sosial era kontemporer dengan pendekatan yang lebih rasional, ilmiah, dan berorientasi pada pembangunan masyarakat. Dengan menelisik kata al-Zan dalam surah Yunus ayat 3, dan surah al-Najm ayat 23 dan 28 di dalam tafsir al-Wasith li al-Qur'an, penelitian diharapkan dapat memberikan pandangan baru akar permasalahn daripada prasangka itu sendiri.

## B. METODE

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian tafsir dengan metode tematik, yakni metode yang mengkaji tafsir al-Qur'an dengan tema-tema tertentu dengan mengumpulkan sejumlah ayat yang relavan dengan tema pembahasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) berbasis tematik fokus kepada makna kata al-Zan atau prasangka dalam surah Yunus ayat 36 dan QS. al-Najm ayat 23 dan 28. Penelitian ini berupa penelitian library research yang berangkat dari pengumpulan data primer berupa Al-Qur'an dengan fokus pada kata kerja al-dzannu pada surah terkait beserta seluruh makna penafsiran dalam tafsir al-Wasith lil al-Qur'an. Data sekunder di peroleh dari artikel berupa jurnal terkait pembahasan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengedintifikasi bentuk kata al-Zan dalam tafsir al-Wasith lil al-Qur'an pada ayat-ayat terpilih. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas konsep prasangka yang

Allah maksudkan di dalam al-Qur'an Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memberi kontribusi terhadap wacana penafsiran al-Qur'an yang lebih progresif dan reponsif terhadap tantangan etika kontemporer. Langkah-langkahnya adalah pertama, mendata ayat-ayat terkait al-Zan (prasangka) dalam al-Qur'an. Kemudian menganalisis penafsiran kata tersebut dengan data primer yang diambil langsung dari buku tafsir al-Wasith karya Muhammad Sayyid Thantawi dan menguatkan dengan bukti-bukti dari artikel-artikel pendukung seperti jurnal dan sebagainya. kemudian menganalisis pendapat-pendapat dari mufassir lain sebagai bahan analisis dan perbandingan antara kata *al-Zan* dalam tafsir al-Wasith dan di dalam buku tafsir lainnya.

Berikut gambaran metode penelitian dalam bentuk table:

| | |
|---|---|
| Metode Kualitatif | metode analisis isi (content analysis) |
| Tematik | makna kata al-Zan atau prasangka dalam surah Yunus ayat 36 dan QS.al-Najm ayat 23 dan 28. |
| Library Research | Data primer berupa al-Qur'an dengan fokus pada kata kerja al-Zan pada surah terkait beserta seluruh makna penafsiran dalam tafsir al-Wasith lil al-Qur'an. Data sekunder di peroleh dari artikel berupa jurnal terkait pembahasan. |
| Teknik Pengumpulan studi dokumentasi | mengedintifikasi bentuk kata al-Zan dalam tafsir al-Wasith lil al-Qur'an |

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tafsir Al-Wasith Karya Muhammad Sayyid Thantawi

Kitab Tafsir al-Wasith li al-Qur'an ditulis oleh seorang Syaikh al-Azhar yang bernama Syaikh Muhammad Sayyid Thanthawi.(Abdillah et al., 2026) Imam besar masjid al-Azhar dan diangkat oleh presiden Mesir Hosni Mubarok pada tanggal 27 Maret 1996. Ia juga merupakan Mufti di Daarul Ifta, menempati jabatan tertinggi di Institusi al-Azhar yang berpusat di Kairo Mesir. Beliau lahir pada tanggal 28 Oktober 1928 M bertepatan tanggal 14 Jumadal Ula 1347 H di sebuah desa yang bernama Sulaim Al-Syarqiyah (Salim Timur) Provinsi Suhag, Mesir.(Ghozali, 2021) Di usia ke 13 Tahun ia menghafalkan al-Qur'an di kampung tempat tinggalnya. Hidupnya ia habiskan untuk menuntut ilmu, mulai dari sekolah dasar, kemudian melanjutkan di Ma'had Alexandria pada tahun 1944 M, hingga ke jenjang perkuliahan di Dirasat Islamiyah Fakultas Ushuluddin. Beliau menyelesaikan perkuliahan pada tahun 1958 dalam jurusan tafsir. Tak sampai disitu, setahun kemudian beliau memilih untuk bersekolah di pascasarjana hingga akhirnya mendapat gelar doktornya di bidang Tafsir Hadis pada tahun 1966. (Basri, 2024)Ketekunannya dalam mempelajari al-Qur'an menjadikan beliau sebagai orang yang mumpuni dalam bidang tafsir, sehingga beberapa kali ia diamanatkan untuk mengajar salah satunya di Universitas Libya Beliau wafat pada usia 81 tahun pada hari

rabu tanggal 10 Maret 2010 disebabkan oleh serangan jantung saat hendak pulang dari riyad ke kampungnya Mesir.

Kitab ditulis lengkap menggunaka bahasa Arab yang sederhana, ringkas, dan mudah dipahami. Penulisannya berbeda dengan tafsir klasik pada umunya seperti al-Tabari, al-Qurtubi, tafsir Al-Wasith li Al-Qur'an lebih singkat dan padat. Kitab ini disusun dalam 10 juz yang meliputi 30 juz. Dalam penulisan Sayyid Thanthawi menggunakan metode tahlili dari segi penyusunan.(Abdillah et al., 2026) Metode tahlili adalah metode tafsir yang menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf al-Qur'an. (B & Akbar, 2025) Sedangkan metode Ijmali adalah metode penjelasan yang tidak terlalu Panjang, dan lebih fokus pada makna inti. Sumber-sumber yang dipakai adalah dengan Tafsir bil Ma'tsur atau dengan merujuk kepada al-Qur'an dan hadist. Beliau juga terkadang mencantumkan analisis secara nahwu, Sharaf dan balaghah.

Tafsir ini sangat relavan, karena sering menghubungkan ayat dengan kondisi sosial, politik, dan pemikiran kontemporer. Pengaruhnya besar bagi banyak kalangan terutama dalam akademisi, ia banyak dipakai sebagai referensi utama di dunia Arab, khususnya di al-Azhar Mesir. Tafsir al-Wasith li al-Qur'an menjadi tafsir yang popular pada abad ke-20 karena kesederhanaannya, berfungsi sebagai jembatan antara tafsir klasik dan kebutuhan modern.

**Konsep Prasangka (al-Zan) Dalam Al-Qur'an**

Pengertian kata al-ẓan dibagi kepada dua aspek yaitu dari segi bahasa dan istilah. Penyebutan lafal al-ẓan ditemukan sebanyak 69 kali dalam 55 ayat dalam 32 surat dalam al-Qur'an.(Susanto & Baihaki, 2025) Kata *al-Zan* dipahami maknanya secara umum yaitu sangka. Secara bahasa, ungkapan al-Zan berasal dari kata ظن yang bermaksud syak dan yakin tanpa pengetahuan.(Rian et al., 2025) Menurut kamus Idris al-Marbawi ungkapan al-Zan bermaksud menyangka dan pada bentuk jamak-pluralnya adalah *zunun* yang bermaksud tiap-tiap barang yang tiada dipercayai. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "sangka" memiliki beberapa maksud antaranya adalah duga, mengira, menaksir, dicurigai dan kesangsian. *Al-Zan* juga diartikan dengan rasa ragu yang mana ada dua hal yang berlawanan tanpa ada bukti yang pasti. Dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lugah*, Ibn Fāris berpandangan bahwa lafal al-Zan yang terdiri dari dua huruf dasar yaitu huruf al-Za' dan huruf al-Nūn memiliki dua makna yang berbeda dari dari segi maknanya, yaitu yaqin dan syaq. Sedangkan di dalam *Mu'jam al-Wasīṭ* kata *al-Zan* dimulai dengan menyebutkan ( اشئ) (sesuatu) yang berarti pengetahuannya tanpa keyakinan dan juga bermaksud yakin.

Ibnu Manzur mengatakan: "terkadang al-Zan searti dengan ilmu". Ibnu Arabi memberikan defenisi bahwa sebenarnya al-Zan adalah membiarkan dua hal terjadi dalam pikiran seseorang, salah satunya lebih dominan dari yang lain. Zakariyyah al-Anshri juga memberikan defenisi bahwa al-Zan merupakan bagian yang rajih (kuat) diantara dua hal yang diragukan Adapun Menurut Sayyid Muhammad Nuh kata al-Zan memiliki banyak arti, antara lain adalah ragu, misalnya dengan mengatakan al-bi'r

ẓunūn (sumur itu meragukan) maksudnya anda tidak tahu apakah di dalamnya terdapat air atau tidak. Apabila al-Zan diartikan dalam kepastian, Ibnu Manshur berkata "mungkin aku ragu dan berkata yakin, tetapi tidak terlihat dengan pasti, tetapi itu sudah menunjukkan keyakinan."

Menurut al-Khithabi dalam mendefiniskan pada sebuah hadith muttafaq'alaih ianya adalah menetapkan sangkaan buruk lalu membenarkannya dan hal itu adalah dosa namun terkecuali untuk yang hanya terbersit di dalam jiwa karena yang demikian tidak berdosa. Diriwayatkan dari Sufyan, ia berkata: Prasangka yang melahirkan dosa adalah prasangka yang dilontarkan dengan perkataan tetapi jika tidak dibicarakan maka tidak berdosa.

Secara harfiah, prasangka dapat diberi arti atau diberi pandangan dengan pendapat, anggapan dasar, purbasangka, pendapat pendahuluan, dan sebagainya. Disebabkan sifatnya yang belum menetap, prasangka dapat menjurus pada pengertian yang baik dan pengertian yang jelek, positif dan negatif, sehingga merupakan pendapat yang dapat berubah-ubah, atau diubah, dipengaruhi, dan dapat digunakan untuk menafsirkan segala fakta tanpa berdasarkan fakta yang menyakinkan. Artinya, prasangka sebagai prapendapat dapat diubah dan mengubah fakta yang diterima dan dikumpulkannya, yang mungkin positif meyakinkan atau negatif mengaburkan, atau menguntungkan dan merugikan serta melemahkan.

Al-Zan bermakna hal yang diketahui dari tanda-tanda. Seperti orang yang mengatakan, akan turun hujan, setelah dia melihat langit mendung. Tidak ada kepastian akan turun hujan. Perkataan itu hanyalah kesimpulan yang diambil dari tanda-tanda. Sedangkan dalam al-Qur'an kata al-Zan mempunyai makna lebih dari satu. Pertama, menuduh, seperti menuduh orang lain berbuat jahat tanpa bukti. Kedua, taklid buta, seperti orang-orang musyrikin yang menolak ajaran Rasulullah saw. yang mempunyai banyak bukti kebenaran, dan sebaliknya mengikuti ajaran syirik yang hanya berdasarkan mitos. Ketiga, yakin, seperti orang yang meyakini kematian pasti akan melaksanakan shalat dengan khusyuk. Ulama tafsir menyebutkan kaidah, dalam konteks keburukan, al-Zan diartiakan sebagai ragu dan sangkaan. Sedangkan dalam konteks kebaikan, al-Zan bermakna yakin. Banyak ayat Alquran yang menguatkan kaidah ini. Maka, karena konteksnya adalah buruk, su'uzan bermakna bersangka buruk. Lalu karena konteksnya kebaikan, husnuzan bermakna berkeyakinan baik, bukan bersangka baik.

**Kajian Tematik Konsep Prasangka Dalam Tafsir Al-Wasith lil Al-Qur'an**

Secara terminologis, kata prasangka dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah al-Zan. Kata ini dalam berbagai bentuknya (*fi'il madi, mudari, Masdar*, maupun bentuk isim) sering disebutkan di dalam al-Qur'an. Keragaman bentuk tersebut menunjukkan bahwa konsep al-zann memiliki signifikansi yang besar dalam konstruksi makna al-Qur'an, baik dalam konteks keimanan, keyakinan, maupun relasi sosial manusia. Dari

sekian banyak penyebutan, terdapat beberapa ayat yang secara khusus menyebutkan fenomena prasangka contohnya surah Yunus ayat 36, Surah al-Najm ayat 23 dan 28.

Dalam surah Yunus ayat 36 Allah swt mengecam perilaku kaum musyrikin yang berpaling darinya atas dasar mengandalkan dugaan daripada kebenaran yang bersumber dari dalil yang pasti. Dalam penafsirannya Syaikh Muhammad Tantawi menafsirkan kata al-Zan dengan ungkapan:

**العلم اليقين لايستند إلى الدليل أو برهان**

Yang berarti suatu keyakinan atau pengetahuan yang tidak berstandar pada argumentasi atau bukti yang shahih. Hal ini menunjukkan bahwa prasangka dalam prespektif Al-Qur'an merupakan bentuk epistemologi yang rapuh, karena tidak memiliki landasan rasional maupun otoritatif . Pandangan memiliki titik temu dengan Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir yang menyatakan bahwa kepercayaan kaum musyrikin dalam penyembahan mereka kepada selain Allah tidak mengikuti satu dalil pun melainkan hanya mengikuti angan-angan dan khalayan yang tidak berguna sama sekali bagi mereka.(Zuhaili, 2013)

Adapun dalam Surah al-Najm ayat 23 dan 28 fenomena serupa kembali dipatahkan. Ayat tersebut menggambarkan bagaimana kaum musyrikin pada masa nabi Muhammad Saw. terjebak dalam tradisi penyembahan berhala semata-mata karena mengikuti dugaan tanpa dasar kebenaran. Dalam Tafsir al-Wasith li al-Qur'an menjelaskan makna prasangka dalam ayat 23 dengan frasa:

**العلم بالامرة السوء والتقليد بدون تفكر وتدبر**

Yang bermakna suatu bentuk pengetahuan yang tercemar oleh kesalahan, seperti perilaku taklid buta tanpa adanya refleksi dan perenungan kritis. Penafsiran ini menekankan bahwa prasangka bukan hanya berimplikasi pada kesalahan epistemik tetapi juga melahirkan krisis intelektual berupa ketidakmampuan menggunakan potensi akal secara optimal. Pernyataan ini dapat di dukung dengan penjelasan Quraish shihab dalam kitab tafsirnya al-Misbah. Beliau mengutip al-Biqa'i dan menyampaikan bahwasanya dugaan kaum kafir quraish terkait penyembahan mereka tidak berdasar kecuali hawa nafsu, bukan dikukuhkan oleh faktor-faktor yang sejalan dengan tuntunan akal yang sehat serta pemikiran objektif.(Shihab, 2005) Sedangkan pada Surah al-Najm ayat 28, Sayyid Tantawi menambahkan penjelasan dengan ungkapan:

**الإعتقاد الخاطئ لا تعني في معرفة الحق شيأً**

Yang berarti bahwa keyakinan yang keliru tidak memiliki nilai apapun dalam proses pencarian kebenaran. Penafsiran ini mempertegas bahwa prasangka dalam al-Qur'an dipandang sebagai hambatan epistemologis sekaligus spiritual, karena menghalangi manusia dari pencapaian al-Haqq. Dengan demikian konsep al-Zan dalam ayat-ayat tersebut mengandung kritik mendalam terhadap pola pikir irasional yang berbasis pada dugaan semata, yang pada akhirnya menjerumuskan manusia ke dalam

kesesatan teologis dan konflik sosial. Peristiwa ini dinyatakan oleh Sayyid Qutb sebagai kepercayaan yang karut. Dimana Sayyid Qutb menegaskan bahwasanya hakikat penerimaan wahyu rasulullah adalah penerimaan dengan penglihatan mata kepala dan dengan hati-hati dan yakin tidak seperti orang musyrik hanya bersandar pada sangkaan.

| No | Ayat Al-Qur'an | Konteks Ayat | Penafsiran dalam Tafsir Al-Wasit | Implikasi Ilmiah |
|---|---|---|---|---|
| 1 | QS. Yunus Ayat 36 | perilaku kaum musyrikin yang berpaling dari Allah atas dasar mengandalkan dugaan daripada kebenaran | العلم اليقين لا يستند إلى الدليل أو برهان keyakinan atau pengetahuan yang tidak berstandar pada argumentasi atau bukti yang shahih | epistemologi yang rapuh, karena tidak memiliki landasan rasional maupun otoritatif. |
| 2 | QS. al-Najm ayat 23 | kaum musyrikin terjebak dalam tradisi penyembahan berhala semata-mata karena mengikuti dugaan tanpa dasar kebenaran | العلم بالامرة السوء والتقليد بدون تفكر وتدبر bentuk pengetahuan yang tercemar oleh kesalahan, seperti perilaku taklid buta tanpa adanya refleksi dan perenungan kritis | krisis intelektual berupa ketidakmampuan menggunakan potensi akal secara optimal. |
| 3 | QS. al-Najm ayat 28 | tradisi penyembahan berhala semata-mata karena | الإعتقاد الخاطئ لا تعني في معرفة الحق شيئاً keyakinan yang keliru tidak memiliki nilai apapun | hambatan epistemologis sekaligus spiritual, karena menghalangi manusia dari |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | mengikuti dugaan | dalam proses pencarian kebenaran | pencapaian al-Haqq. |

**Upaya Menanggulangi Isu Prasangka Terhadap Relasi Sosial Era Kontemporer**

Dalam konteks Masyarakat digital, krisis epistemologi yang ditandai dengan kurangnya sikap kritis pengikutan buta terhadap informasi yang diterima. Hal ini yang dapat menimbulkan masalah tidak hanya bagi konsumen tapi juga bagi Masyarakat di sekitarnya. Untuk menghindari problematika seperti ini islam mengajarkan upaya dalam berkomunikasi yang sesuai di era digital saat ini, diantara lain adalah: Pertama, menggunakan prinsip-prisip komunikasi islam yakni Qaulan Sadida(Ilmi, 2021), Qaulan Kariman(Putri & Syafieh, 2024), Qaulan Baligha, Qaulan Maysuran, Qaulan Ma'rufan(Fathulloh, 2024). Mementingan verifikasi informasi sebelum disebar. bersikap shiddiq dan Amanah(Rafinita Aditia, 2021). Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip komunikasi yang beretika melalui konsep qaulan, seperti qaulan sadīdan, qaulan karīman, qaulan balīghan, qaulan ma'rūfan, dan qaulan maysūran. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."(QS. al-Aḥzāb [33]: 7.

Menurut Ibn Kathīr, qaulan sadīdan bermakna perkataan yang benar, lurus, dan tidak mengandung kebohongan maupun manipulasi. Dalam konteks digital, penafsiran ini relevan sebagai larangan menyebarkan informasi yang belum pasti kebenarannya. Sementara itu, al-Qurṭubī menegaskan bahwa qaulan sadīdan bukan hanya benar secara faktual, tetapi juga adil dan tidak menimbulkan kerusakan sosial. Dengan demikian, ujaran yang berpotensi memicu prasangka dan konflik meskipun "viral" tetap bertentangan dengan etika Qur'ani. Adapun qaulan karīman (QS. al-Isrā' [17]: 23), menurut al-Ṭabarī, merujuk pada ucapan yang lembut, menghormati martabat lawan bicara, dan bebas dari kekerasan verbal. Tafsir ini memperkuat urgensi etika komunikasi digital yang menolak ujaran kebencian (hate speech) dan stereotip negatif. Kedua, Tabayyun adalah sikap mementingkan verifikasi kebenaran informasi sebelum disebarluaskan. Bukan dengan buru-buru sehingga situasinya menjadi jelas. Menurut Bakri (2011), tabayyun dalam konteks modern sangat relavan dalam mengatasi meraknya berita palsu di media sosial.(Nasoha et al., 2025)

Konsep tabayyun merupakan fondasi utama dalam mencegah prasangka dan disinformasi. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا

"*Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya*." (QS. al-Ḥujurāt [49]: 6)

Menurut al-Ṭabarī, perintah *fatabayyanū* menunjukkan kewajiban moral untuk menunda penilaian sebelum memperoleh kejelasan informasi. Sementara *Fakhr al-Dīn al-Rāzī* menambahkan bahwa ayat ini bertujuan menutup pintu kesalahan sosial yang bersumber dari asumsi dan prasangka. Dalam *tafsir Ibn 'Āsyūr*, tabayyun dipahami sebagai prinsip kehati-hatian epistemik (epistemic caution), yang sangat relevan dalam menghadapi arus informasi digital yang cepat dan masif. Tanpa tabayyun, masyarakat rentan terjebak dalam prasangka kolektif yang merusak relasi sosial. Ketiga, Bersikap shiddiq dan Amanah. Jujur dan Amanah merupakan sikap yang dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad. Bersikap jujur akan menjadikan manusia untuk enggan menyebar berita-berita yang tidak sesuai dengan realitas kejadian. Dengan bersikap jujur maka akan mengurangi adanya prasangka-prasangka buruk yang menyebabkan pertikaian

Islam secara tegas melarang prasangka buruk yang tidak berdasar, sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

"*Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa*." (QS. al-Ḥujurāt [49]: 12

Menurut Ibn Kathīr, prasangka yang dilarang adalah prasangka tanpa dasar yang kuat dan melahirkan tuduhan serta permusuhan. Tafsir ini menegaskan bahwa penyebaran informasi tidak valid merupakan pintu masuk utama munculnya su'uzan. Sikap ṣidq (jujur) dan amānah menjadi solusi etik yang dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad ﷺ. Dalam perspektif tafsir tematik, kejujuran bukan sekadar nilai personal, tetapi mekanisme sosial untuk menjaga keharmonisan dan mencegah konflik berbasis prasangka. Dengan beberapa upaya di atas menunjukkan bahwasanya agama islam tidak hanya menjelaskan terkait konsep dan definisi daripada permasalahan, namun juga memberikan upaya-upaya penanggulangan isu tersebut dan terbukti relavan hingga zaman sekarang.

## D. KESIMPULAN

Prasangka buruk yang tersebar luas dan terakses di jejaring media sosial membawa sekian dampak buruk baik bagi individu maupun kelompok. Pada hakikatnya, prasangka bukan hanya perasaan spontan yang tumbuh dari hati, dari surah Yunus ayat 36 dan al-Najm ayat 23 dan 28 Sayyid Thantawi menafsirkan bahwa prasangka buruk adalah bentuk dari kerapuhan epistemologis dimana manusia berdalil tanpa pembuktian kebenaran dan tanpa tabayyun pada yang haqq. Untuk menghindari permasalahan ini maka hendaknya seseorang menghindari taklid buta dan menerapkan nilai-nilai islam seperti tabayyun, shiddiq, amanah, dan berkata qaulan sadidan, ma'rufan dalam penggunaan social media agar tidak mudah berprasangka yang buruk.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdillah, S., Maulidan, A. F., & Dasuki, A. (2026). Analisis Komprehensif Metodologi Dan Kontestasi Pemikiran Dalam Kitab Shafwatut Tafaasir Karya Muhammad Ali Ash-Shabuuny Dan Al-Wasith Karya Muhammad Sayyid Al-Thanthawi. *JINU: Jurnal Ilmiah Nusantara*, *3*(1), 1146–1147.

Amelia, L. T. D., & Balqis, N. R. (2023). Changes In Communication Patterns In Digital Age. *Arrus Journal of Social Sciences and Humanities*, *3*(4), 544–550.

Amrullah, M. F. (2021). *Husnuzzan dan Etika Sosial dalam Al-Qur'an Surah al-Hujurat Ayat 12*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

B, T. H., & Akbar, A. (2025). Metodologi Penafsiran al-Qur'an (Tahlili dan Ijmali). *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(3), 123–133.

Baharuddin. (2026). Konflik Sosial Masyarakat Multikultural Dalam Prespektif Sosiologi. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *5*(2), 3107.

Basri, S. R. (2024). Urgensi Pemerintahan Dalam Kitab Tafsir al-Wasith Li Al-Qur'an Al-Karim Karya Muhammad Sayyid Thantawi. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Tafsir*, *9*(2), 257–269.

Corbelli, G., Cicirelli, P. G., D'Errico, F., & Paciello, M. (2023). Preventing Prejudice Emerging From Misleading News Among Adolescents: The Role of Implicit Activation And Regulatory Self-Efficacy In Dealing With Online Misinformation. *Social Sciences*, *12*(9), 1–2.

Fathulloh, Z. (2024). Etika Informasi di Era Digitalisasi Dalam Perspektif Komunikasi Islam. *Intisyaruna: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, *1*(1), 38–50.

Ghozali, M. L. (2021). Muhammad Sayyid Tantawi On Ijtihad: Concept And Typology. *ISLAMICA:Jurnal Studi Keislaman*, *16*(1), 126.

Ilmi, M. H. (2021). Peribahasa Urang Banjar Perspektif Islam Dalam Menangkal Hoax dan Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *20*(1), 13–26.

Nana, K. R., Mas'ud, F., Gemian, S. B., Sanung, F., Keba, A. D., & Jelita, M. T. (2025). Etika Media Sosial dan Implikasinya Bagi Individu Dan Masyarakat. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, *2*(3), 288–289.

Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Thohir, H. K., & Ramadhani, N. A. (2025). Etika Komunikasi dalam Islam : Analisis terhadap Konsep Tabayyun dalam Media Sosial. *Al-Adalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum, Dan Humaniora*, *3*(2), 226–228.

Putri, N., & Syafieh. (2024). Al-Qur'an Dan Diskursus Tentang Hate Speech. *Basha'ir: Jurna Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, *4*(1), 67–76.

Rafinita Aditia. (2021). Etika Diseminasi Informasi Dalam Perspektif Komunikasi Islam Dan Humanisme Di Era Digital. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, *4*(1), 10–15.

Ramdlanah, S., & Fikriyati, U. (2022). Perspektif Al-Qur'an Tentang Ujaran Kebencian Di Media Sosial: Studi Analisis Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Etika Sosial. *JJSQT:Urnal*

*Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, *1*(1), 108–129.

Rian, Hisyam, M., & Taufan. (2025). Prasangka Dalam Prespektif al-Qur'an Kajian Tahlili al-Hujurat/49: 12. *Rahmad: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Studi Islam*, *3*(2), 70.

Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.

Sholihah, I. M. (2024). Batasan Prasangka Buruk Prespektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah Surah Al-Hujurat Ayat 12. *Graduasi: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, *1*(1), 111–117.

Sofia, C., & Sadida, N. (2021). Hubungan Antara Orientasi Religius Dengan Motivasi Mengekspresikan Prasangka Di Media Sosial. *Jurnal As-Salam*, *5*(1), 53–61.

Stanke, F. A., Fetz, K., Kuper, N., & Echterhoff, G. (2024). Discriminatory, Yet Socially Accepted? Targets' Perceptions Of Subtle And Blatant Expressions Of Ethno-racial Prejudice. *Frontiers In Social Psychology*, *2*(1343514), 1–3.

Susanto, E. F., & Baihaki, E. S. (2025). Relasi Prasangka dan Do'a Prespektif Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an. *At-Tafasir: Journal of Qur'anic Studies And Contextual Tafsir*, *2*(1), 42.

Tessema, M. G., Taa, B., & Mengstie, M. M. (2025). Step Toward A Psychological Theory Of Prejudice In Ethiopia And Its Implication For National Unity. *Personality and Social Psychology Review*, *29*(4), 352–360.

Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir* (6th ed.). Gema Insani.